

IMPLEMENTASI PRESUPOSISI PRAGMATIK LEWAT KARYA SASTRA OSCAR WILDE

Ari Syamsuri Wibowo
syamsuri_ari@yahoo.com

Isnin Ainie
isnin.ainie@gmail.com

Abstrak:

The aim of the study is to find out the types presupposition and the dominant presupposition emerging in the novel literary work. The analysis of presuppositions is stressed on the utterances of the characters in Oscar Wilde's *The Picture of Dorian Gray*. This study applies Yule's theory of presupposition covering six types of presuppositions. Descriptive design is useful in this study since the data analysis needed is to describe data in the form of words, phrases, or sentences dealing with the presupposition found in the novel. The data source of this study is the utterances found in *The Picture of Dorian Gray*. The sample taken randomly out of the population is around three chapters in the novel. The result of this study shows that there are many utterances containing types of presupposition which indicate that there are many presuppositions. Presuppositions which emerge in this novel give a deeper knowledge of its context and could help in understanding the story of the novel itself. The analysis conducted indicates that there are the six types of presuppositions as proposed by Yule in Oscar Wilde's *The Picture of Dorian Gray* and the most frequent type emerges in this novel is existential presupposition.

Keywords: Pragmatics, Presupposition, Types of Presupposition

PENDAHULUAN

Untuk mengenal bahasa bukanlah merupakan serangkaian langkah mudah yang diprogram dalam sebuah panduan ringkas. Begitu banyak persoalan yang dihadapi sehingga lembaga-lembaga kursus bahasa asing sering menjadi tempat latihan yang tidak memadai bagi keberhasilan untuk mempelajari bahasa kedua. Hanya sedikit pengguna yang berhasil mencapai kemahiran dan kefasihan berbahasa asing. Mereka sangat memerlukan keseriusan dan motivasi yang tinggi serta mampu memecahkan permasalahan yang selalu muncul dalam pemakaian bahasa asing.

Bahasa dan sastra merupakan suatu fenomena yang saling terkait satu sama lain. Apabila pengguna bahasa menganggap bahwa bahasa merupakan suatu fenomena yang bisa dipecah-pecah menjadi beberapa bagian terpisah, maka bagi bagian itu bisa dipelajari satu persatu secara terencana. Dengan cermat bisa memahami bagian-bagian yang terpisah dari bahasa tersebut, oleh karena bahasa pada hakekatnya bersifat kultural dan interaktif dengan metodologi yang diwarnai oleh strategi-strategi sosiolinguistik dan tugas-tugas komunikatif.

Berkaitan dengan hal seperti disebutkan diatas, Pinker (1994) memberikan informasi yang canggih bahwa bahasa itu merupakan ketrampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri manusia secara spontan, tanpa usaha sadar atau lewat instruksi formal, digunakan tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap orang, dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam hal memproses informasi atau berpendapat secara cerdas.

Pada kesempatan lain, Ron Scollon (2004) ingin menekankan bahwa bahasa bukanlah merupakan sesuatu yang datang dalam unit-unit yang dibungkus rapi dan bahasa menjadi sebuah fenomena yang melibatkan banyak faktor, kompleks, dan senantiasa berubah. Sangat diharapkan untuk bisa menguasai sistem komunikasi dengan kompleksitas, semestinya pengguna bahasa semestinya memahami dan menguasai apa sesungguhnya komponen-komponen sistem itu.

Untuk menggabungkan dua fenomena antara linguistik dengan sastra, ada usaha untuk meneliti lebih jauh tentang salah satu wawasan dalam ilmu pragmatik yang sangat menarik untuk dianalisis. Dua masalah yang akan dianalisis adalah jenis presuposisi yang ada dalam novel *The Picture of Dorian Gray* karya Oscar Wilde, serta seberapa sering presuposisi-presuposisi tersebut muncul di dalamnya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui implementasi presuposisi lewat karya sastra Oscar Wilde.

KAJIAN LITERATURE

Linguistik dan Sastra

Beberapa cabang linguistik seperti fonologi, morfologi, semantik, pragmatik, dan sintaks yang menjadi sumber penelitian. Meyer (2009: 48) menyatakan bahwa untuk memahami konteks sosial seluruh dimana kalimat diucapkan, tingkat yang berbeda dari interpretasi dipelajari dalam pragmatik, yang membahas peran konteks bermain di interpretasi apa yang orang katakan. Dan Dell Hyme (1971) menyatakan bahwa komunikasi manusia tidak hanya melibatkan pengetahuan tentang bagaimana untuk membentuk struktur linguistik tetapi pengetahuan tentang bagaimana menggunakan struktur ini dalam konteks komunikatif tertentu (dikutip dalam Meyer 2009: 49). Jadi, ketika orang ingin belajar bahasa dan konteks kalimat dalam komunikasi, mereka disarankan untuk mempelajari cabang linguistik, terutama pragmatik.

Linguistik dan sastra yang saling terkait, oleh karena itu, beberapa elemen harus diperdalam untuk mengetahui apa sastra dan bagaimana menganalisis sebuah karya sastra. Ketika seseorang ingin menganalisis sebuah karya sastra, ia perlu mengetahui unsur-unsur karya sastra. Tidak hanya memahami tentang unsur-unsur karya sastra tetapi juga memahami bagaimana karya sastra melalui bahasa. Misalnya, ketika seseorang ingin tahu tentang karakter dalam cerita atau novel, mereka harus membaca pernyataan ditampilkan penampilan karakter melalui deskripsi penulis. Dan mereka harus menganalisis laporan dan membuat bangunan atau presuposisi. Jadi, ada anggapan yang akan mendukung pernyataan ini.

Sastra merupakan salah satu cara yang kreatif dan universal besar mengkomunikasikan keprihatinan emosional, spiritual, atau intelektual manusia. Sastra ditandai dengan imajinasi, kebermaknaan ekspresi, bentuk yang baik dan teknik penulisan. Sastra dapat mengajar dan menginformasikan, menghibur, mengungkapkan kegembiraan pribadi dan nyeri, mencerminkan pengabdian agama, memuliakan bangsa atau pahlawan, atau menganjurkan sudut pandang tertentu-apakah itu politik, sosial, atau estetika.

Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang ingin tahu semua hal dikomunikasikan oleh sastra, ia harus tahu bagaimana menganalisis karya sastra itu sendiri dengan bahasa yang digunakan oleh penulisnya.

Semua penulis besar menciptakan semua karya-apakah sastra besar pengalaman pribadi atau bersama dengan mengungkapkan kebenaran dasar untuk semua umat manusia.

Banyak penulis atau scriptwriter terkenal yang memiliki karya mereka sendiri yang tersebar di seluruh dunia sains. Salah satunya adalah Oscar Fingal O'Flahertie Wills Wilde dikenal oleh Oscar Wilde. Dia adalah seorang penulis, dramawan dan dosen . Karya-karyanya adalah The Happy Prince dan Tales lain, Salome, Lady Windermere Fan, A Woman of No Importance, An Suami Ideal, The Importance of Being Earnest, The Ballad of Reading Gaol dan sebagainya yang telah diterbitkan dan difilmkan di bioskop, film, kartun, dan dicatat dalam audio .

Meskipun ia adalah seorang penulis mahir dan serbaguna, Wilde hanya menulis satu novel yang selama hidupnya : "The Picture of Dorian Gray", diterbitkan dalam 1891. He adalah seorang penulis, dramawan dan dosen. Karya-karyanya adalah The Happy Prince dan Tales lain, Salome, Lady Windermere Fan, A Woman of No Importance, An Suami Ideal, The Importance of Being Earnest, The Ballad of Reading Gaol dan sebagainya yang telah diterbitkan dan difilmkan di bioskop , film , kartun , dan dicatat dalam audio . Meskipun ia adalah seorang penulis mahir dan serbaguna , Wilde hanya menulis satu novel yang selama hidupnya : " The Picture of Dorian Gray , " diterbitkan pada tahun 1891.

Karya Oscar Wilde, The Picture of Dorian Gray dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang, seperti estetika, hedonisme, urusan cinta, pengaruh dan banyak aspek kritik sastra. Novel ini juga dapat dianalisis melalui unsur intrinsik seperti plot, karakter, tema, dan sebagainya. Tapi, dalam kesempatan lain untuk menentukan penelitian, peneliti berkonsentrasi studinya pada anggapan sebagai bagian dari pragmatik.

Syarat utama yang berguna untuk menjadi akrab bagi peneliti dan pembaca, dalam kasus, Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bagaimana ucapan berkomunikasi makna dalam konteks (Trask, 2007: 226) dan presuposisi adalah sesuatu pembicaraan yang bisa diasumsikan menjadi kasus sebelum membuat suatu ucapan (Yule, 1996: 25).

Topik ini tentang presuposisi telah dianalisis dengan sorotan kajian yang berbeda. Presuposisi yang dituturkan oleh dua karakter Utama, Raja George VI dan Lionel Logue dalam Film berjudul The King Speech ditulis oleh Mida Alifia Soviana. Objek penelitian ini menunjukkan bahwa presuposisi dapat ditemui dalam konteks komunikasi termasuk bahasa lisan dalam bentuk dialog. Penelitian ini berlaku teori Karttunen untuk presuposisi pemicu yang meliputi tiga belas jenis presuposisi pemicu . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui presuposisi serta jenis dalam ucapan-ucapan atau tuturan dari dua karakter utama dalam film The King Speech.

Penelitian bisa menunjukkan adanya banyak tuturan yang menggambarkan tentang adanya presuposisi. Unsur-unsur lain dalam mendukung keberadaan presuposisi adalah konteks film, peserta, dan juga pengetahuan tentang latar belakang speaker dan pendengar. Presuposisi yang muncul dalam film ini bisa memberikan pengetahuan yang lebih dalam konteksnya dan dapat membantu dalam memahami cerita dari film itu sendiri. Dari analisis, ditemukan bahwa ada sembilan dari tiga belas jenis presuposisi pemicu seperti yang diusulkan oleh Karttunen dalam film The King Speech. Adapun jenis presuposisi yang dimaksud meliputi antara lain tipe deskripsi yang pasti, kata kerja faktif, kata kerja implicative, perubahan verba negara, berulang, kalimat perbandingan dan kontras, melawan conditional faktual, dan pertanyaan presuposisi pemicu.

Selanjutnya, jenis yang paling sering digunakan dalam film ini adalah pertanyaan presuposisi pemicu. Hal ini sering digunakan terutama oleh Lionel, karena dia ahli terapan bicara, sehingga ia cenderung untuk mengajukan beberapa pertanyaan ke Bertie mengenai anggapan atau bahkan tentang hal-hal pribadi.

Tindak Tutur

Satu hal yang mendasar yang perlu dicatat dari penggolongan tindak tutur ke dalam bentuk-bentuk tuturan menurut tokoh bahwa ternyata satu tindak tutur dapat memiliki maksud dan fungsi yang bermacam-macam. Berbeda dengan Searle (1983) yang mengelompokkan tindak lokusioner, tindak ilokusioner, dan tindak perlokusioner. Sebaliknya Leech (1983) dan Blum-Kulka (1987) menyatakan hal yang berbeda bahwa satu maksud atau satu fungsi bahasa dinyatakan dengan dengan bentuk tuturan yang bermacam-macam.

Sebagai contoh, misalnya, menyuruh dapat disampaikan dengan berbagai macam cara seperti (1) dengan kalimat imperatif (Buka pintunya), (2) dengan kalimat performatif eksplisit (Saya minta anda membuka pintu itu), (3) dengan kalimat performatif berpagar (Sebenarnya saya mau minta anda membuka pintu itu), (4) dengan pernyataan keharusan (Anda harus membuka pintu itu), (5) dengan pernyataan keinginan (Saya ingin pintu itu dibuka), (6) dengan rumusan saran (Bagaimana kalau pintu itu dibuka), (7) dengan persiapan pertanyaan (Anda dapat membuka pintu itu?), (8) dengan isyarat yang kuat (Dengan pintu seperti itu, saya kedinginan) dan (9) dengan isyarat halus (Saya kedinginan).

Dengan berbagai macam suruhan dapat digarisbawahi bahwa (1) adanya tuturan langsung dan (2) adanya tuturan tidak langsung. Tingkat kelangsungan tuturan bisa diukur berdasarkan pada besar kecilnya jarak tempuh. Adapun jarak tempuh yang dimaksud adalah jarak antara titik ilokusi yang berbeda dalam diri penutur dengan titik tujuan ilokusi yang terdapat dalam diri si mitra tutur. Semakin jauh jaraknya, semakin tidak langsunglah tuturan itu. Demikian pula sebaliknya, semakin dekat jarak tempuhnya akan semakin langsunglah tuturan itu.

Tingkat kelangsungan tuturan dapat pula diukur berdasarkan kejelasan pragmatikanya. Apa yang dimaksud dengan kejelasan pragmatik adalah kenyataan bahwa semakin tembus pandang maksud sebuah tuturan akan semakin langsunglah maksud tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tidak tembus pandang maksud sebuah tuturan akan semakin tidak langsunglah maksud tuturan itu. Apabila kejelasan pragmatik dikaitkan dengan kesantunan, semakin jelas maksud sebuah tuturan akan semakin tidak santunlah tuturan itu, sebaliknya semakin tidak tembus pandang maksud suatu tuturan akan semakin santunlah tuturan itu. Dengan kata lain, penggolongan tindak tutur ke dalam bentuk-bentuk tutur itu akan memungkinkan dapat teridentifikasinya peringkat kesantunan tuturan dalam kegiatan bertutur.

Berkaitan dengan kesantunan, Lakoff (1972) menyatakan bahwa terdapat tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan memiliki ciri santun: formalitas, ketidaktegahan, dan kesamaan. Kaidah pertama mengandung maksud bahwa tuturan hendaknya harus bersifat formal, jangan terkesan memaksa, dan jangan terkesan angkuh. Kaidah kedua terkandung makna bahwa agar penutur memberikan pilihan kepada mitra tutur, jangan terlalu tegas atau bersifat kaku dalam bertutur, Kaidah ketiga memiliki makna agar penutur

memperlakukan mitra tutur sebagai teman penutur. Sebagai mitra tutur haruslah dapat merasa aman, asam adan sejajar dengan si penutur. Dengan kata lain, suatu tuturan dapat dikatakan santun apabila tuturan itu bersifat formal, tidak memaksa, dan tidak berkesan angkuh, hendaknya mampu membuat mitra merasa sama, merasa memiliki sahabat, merasa gembira, dan sejajar dengan si penutur. Pandangan kesantunan Leech (1983) dan Brown dan Levinson (1987) lazim disebut dengan istilah *Strategic Politeness*.

Makna pragmatik tuturan di dalam pertuturan yang sesungguhnya tidak selalu didapatkan dari tuturan yang sungguh-sungguh dituturkan oleh penutur. Dengan kata lain, makna yang tersurat pada sebuah tuturan tidaklah selalu sama dengan makna yang tersirat dalam pertuturan itu.

Implikatur

Dalam pertuturan, penutur dan mitra tutur bisa berkomunikasi secara lancar, karena mereka berdua memiliki kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat kontrak percakapan secara konvensional bahwa apa yang sedang dipertuturkan bisa saling dipahami. Grice (1981) dalam bukunya yang berjudul *presupposition and conversational implicature* menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposi yang diimplikasikan dapat dikatakan sebagai implikatur percakapan.

Tuturan yang menyatakan *Ibu datang, jangan menangis* tidak dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa sang ibu sudah datang dari tempat lain. Penutur bermaksud untuk memperingatkan mitra tutur bahwa sang ibu yang suka marah dan cerewet itu akan melakukan suatu kekerasan terhadap anak apabila dia masih menangis. Dengan perkataan lain bahwa tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa sang ibu adalah orang yang keras dan sangat kejam dan sering marah-marah pada anaknya yang sedang menangis. Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan bersifat tidak mutlak. Inferensi maksud tuturan harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mewadahi munculnya tuturan tersebut.

Entailmen

Telah disebutkan bahwa pada implikatur, hubungan antara tuturan dengan maksud itu tidak bersifat mutlak. Penafsiran terhadap tuturan harus didasarkan pada latar belakang pengetahuan yang sama antara penutur dengan mitra tutur terhadap sesuatu yang sedang dipertuturkan. Berbeda dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya, di dalam entailmen hubungan tersebut bersifat mutlak. Tuturan *Alice hamil muda* menginformasikan bahwa wanita yang bernama Alice sudah pernah nikah dengan pria idamannya dari desa yang sama sehingga sekarang dia bisa hamil.

Tuturan, contoh lain, *Ahmad anak seorang petani di sebuah desa yang rajin menjadi seorang dokter* menunjukkan bahwa seorang anak petani berasal dari desa pernah mengenyam pendidikan pada fakultas kedokteran di perguruan tinggi. Dengan demikian sudah jelas bahwa hubungan antara tuturan dengan maksud tuturan entailmen itu bersifat mutlak.

Presuposisi

Yule (1996) mengatakan bahwa terdapat enam jenis presuposisi. Yaitu *existential Presupposition* (praanggapan eksistensial), *Factive Presupposition* (praanggapan faktual), *Lexical Presupposition* (praanggapan leksikal), *Structural Presupposition* (praanggapan struktural), *Nonfactive Presupposition* (praanggapan nonfaktual), dan *Counter Factual Presupposition* (praanggapan berlawanan). Penjelasan tentang jenis-jenis praanggapan beserta contohnya akan disampaikan sebagai berikut.

Apabila di dalam kelas itu tidak ada seorang mahasiswi yang berparas cantik, tuturan tersebut tidak dapat ditentukan benar atau salahnya. Tuturan yang berbunyi *Kalau kamu sudah sampai Jakarta, tolong aku diberi kabar. Jangan sampai lupa. Aku tidak ada dirumah karena bukan hari libur*. Tuturan itu tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa ia harus melakukan sesuatu seperti yang dimaksudkan di dalam tuturan itu melainkan ada sesuatu yang tersirat dari tuturan yang harus dilakukannya, seperti mencari alamat kantor atau nomor telpon si penutur

Existential Presupposition (praanggapan eksistensial)

Presuposisi ini dikaitkan dengan keberadaan kepemilikan. Hal ini tidak hanya diasumsikan hadir dalam konstruksi kalimat-kalimat yang menunjukkan kepemilikan, tetapi lebih luas lagi keberadaan dari pernyataan yang muncul dalam tuturan tersebut. Jadi, praanggapan eksistensial menunjukkan bagaimana keberadaan atas suatu hal dapat disampaikan melalui presuposisi. Misal: *Rumah Alice baru*. Presuposisi dalam tuturan tersebut menyatakan keberadaan, yaitu:

- 1) Ada rumah
- 2) Ada orang bernama Alice

Dalam tuturan tersebut bisa memunculkan banyak presuposisi. Tuturan *Rumah Alice baru*, tetapi dua presuposisi di atas dapat mewakili tuturan tersebut. Dalam penelitian ini presuposisi yang akan dibahas juga presuposisi yang dinilai sangat mewakili tuturan secara keseluruhan.

Factive Presupposition (Praanggapan Faktual)

Presuposisi ini muncul ketika ada informasi yang ingin disampaikan dinyatakan dengan kata-kata yang menggambarkan suatu fakta atau kebenaran. Adapun kata-kata yang bisa menyatakan fakta dalam tuturan adalah kata kerja yang dapat memberikan makna pasti dalam tuturan tersebut. Contoh: *Mereka tidak mengetahui jika di luar ada pencuri*. Tuturan tersebut menjadi faktual karena telah disebutkan dalam pernyataan bahwa kata kerja: ‘mengetahui’, ‘sadar’, ‘mau’, adalah kata yang menyatakan sesuatu yang dinyatakan sebagai fakta dari sebuah tuturan. Meskipun dalam tuturan tidak menggunakan kata-kata seperti tersebut diatas, kefatualan suatu tuturan yang muncul dalam praanggapan bisa dilihat dari partisipan tutur, konteks situasi, dan juga pengetahuan bersama.

Lexical Presupposition (praanggapan leksikal)

Presuposisi ini adalah penggunaan satu bentuk dengan artinya yang menegaskan secara konvensional ditafsirkan dengan anggapan bahwa yang lain memiliki makna dipahami. Item leksikal berikut mengandung anggapan antara lain: mengelola, mencoba,

sukses, berhenti, mulai, lagi. Jadi, jenis ini menggunakan kata kerja implicative (mengelola), perubahan verba (berhenti), dan iteratives (lagi) sebagai pengandaian-pemicu.

Misalnya: *Dia berhenti merokok.*

Presuposisi dari tuturan diatas adalah *dulu dia merokok*. Praanggapan tersebut muncul dengan adanya penggunaan kata 'berhenti' yang menegaskan bahwa ia sebelumnya pernah merokok namun sekarang dia sudah tidak lagi merokok.

Structural Presupposition (praanggapan stuktural)

Presuposisi ini dikaitkan dengan penggunaan kata-kata tertentu dan frase. Dalam hal ini, pembicara dapat menggunakan struktur seperti untuk menyampaikan informasi dan karenanya harus diterima sebagai berita yang benar oleh pendengar. Jadi, karakteristik semacam ini adalah penggunaan kata tanya: '*siapa*', '*apa*', '*dimana*', '*mengapa*', dan '*bagaimana*'. Dalam bahasa Inggris penggunaan struktur terlihat dalam '*wh questions*'.

Misalnya: *siapa yang membaca buku cerita?*

Tuturan di atas menggambarkan praanggapan: *ada seseorang yang membaca buku cerita.*

Non-factive Presupposition (praanggapan Nonfaktual)

Presuposisi yang dimaksudkan di sini adalah praanggapan yang masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena pemakaian kata-kata yang tidak pasti dan masih memiliki arti ganda atau diasumsikan tidak benar. Dalam kalimat non-faktif, ada kata kerja seperti '*mimpi*', '*bayangkan*', '*andai*' dan '*berpura-pura*'.

Contoh: *Saya bermimpi bahwa aku kaya .*

Tuturan diatas menggambarkan praanggapan yang bisa muncul adalah: '*Aku tidak kaya*' penggunaan kata bermimpi memunculkan praanggapan non faktual. Praanggapan yang tidak faktual bisa diasumsikan melalui tuturan yang kebenarannya masih diragukan.

Counter-factual Presupposition (praanggapan dengan fakta yang bertentangan)

Presuposisi adalah sebuah praanggapan yang menggunakan klausa '*if-clause*' atau pengandaian dalam kalimat. Ini berarti bahwa apa yang mensyaratkan tidak hanya 'tidak benar', tetapi kebalikan dari apa yang benar, atau 'berlawanan dengan fakta'.

Misalnya: *Jika Anda adalah teman saya, Anda akan membantu saya*

Sebuah contoh tuturan diatas menunjukkan bahwa praanggapan yang muncul adalah: *Anda bukan teman saya.*

Presuposisi tersebut muncul dari kontradiksi kalimat dengan penggunaan kata '*Jika*'. Penggunaan kata jika dapat membuat praanggapan yang kontradiktif dari tuturan yang disampaikan.

Dari berbagai macam praanggapan yang telah disebutkan di atas menunjukkan tuturan yang dapat memunculkan praanggapan-praanggapan. Dengan adanya penanda dari tiap-tiap praanggapan yang muncul dan yang akan diteliti berfokus pada tuturan yang disampaikan oleh pelaku dalam novel.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Salah satu jenis penelitian adalah penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang berkaitan dengan deskripsi, rekaman, analisis, dan interpretasi dari kondisi yang ada (Best, 1983: 25). Oleh karena, penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental yang dikenal sebagai penelitian kualitatif sebagaimana disampaikan oleh Marczyk, DeMatteo, dan Festinger (2005) jenis penelitian ini menekankan pada perhatian dan perlakuan dalam menganalisis dokumen yaitu mengidentifikasi gaya sastra yang digunakan dalam sebuah karya sastra (Best, 1983: 108). Jadi, untuk menerapkan penelitian deskriptif maka peneliti cukup untuk menggambarkan presuposisi yang diimplementasikan dalam *The Picture of Dorian Gray*.

Populasi dan Sampel

Best (1983: 8) menyatakan bahwa populasi adalah kelompok individu yang memiliki satu atau lebih karakteristik yang sama yang menarik bagi peneliti. Peneliti memilih *The Picture of Dorian Gray* sebagai populasi penelitian ini. Novel ini terdiri dari 20 bab.

Oleh karena novel *The Picture of Dorian Gray* terdiri dari dua puluh bab, tentunya penelitian ini akan memerlukan waktu yang relatif lama dan mengeluarkan biaya dan tenaga yang cukup banyak untuk menganalisis semua bab, maka peneliti memutuskan untuk mengambil sampel 20% dari total populasi untuk diteliti yakni menggunakan 4 bab yang ada, yaitu bab 6, 7, 12, dan 13.

HASIL PENELITIAN

Total preposisi dalam penelitian ini adalah sebanyak 452 presuposisi. Presuposisi tersebut terdiri dari 317 *existential presupposition* (presuposisi eksistensial), 25 *factive presupposition* (presuposisi faktual), 1 *non-factive presupposition* (presuposisi nonfaktual), 35 *lexical presupposition* (presuposisi leksikal), 47 *structural presupposition* (presuposisi struktural), dan 27 *counterfactual presupposition* (presuposisi faktual yang berlawanan).

Tabel 4.1 Presuposisi dalam Novel *The Picture of Dorian Gray*

No	Jenis presuposisi	Jumlah		
		Bab 6	Bab 7	Bab 12
1	Existential presupposition (presuposisi Eksistensial)	127	75	115
2	Factive presupposition (presuposisi faktual)	9	6	10
3	Non-factive presupposition (Presuposisi nonfaktual)	-	-	1
4	Lexical presupposition (Presuposisi Leksikal)	7	11	17

5	Structural presupposition (Presuposisi struktural)	17	6	24
6	Counterfactual presupposition (Presuposisi faktual yang berlawanan)	9	9	9

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa *existential presupposition* (presuposisi eksistensi) merupakan bentuk presuposisi yang paling banyak ditemukan. Keberadaannya dapat dijumpai hampir di setiap bab dalam novel *The Picture of Dorian Gray*. Preposisi eksistensial ini berupa frase kata benda difinitif, kata ganti orang, dan kata benda kepemilikan. Selanjutnya, *non-factive presupposition* (presuposisi nonfaktual) merupakan presuposisi yang paling sedikit. Preposisi ini ditemukan pada kata yang tidak pasti dan tidak sesuai dengan kenyataan. Pembahasan lebih lanjut dijelaskan dalam sub bab selanjutnya.

PEMBAHASAN

Presuposisi Eksistensial

Presuposisi eksistensial dapat ditemukan pada frase kata benda difinitif, kata ganti, dan kata benda kepemilikan. Berikut contoh-contoh kalimat yang mengandung presuposisi eksistensial.

(1) ***I suppose you have heard the news, Basil?***

Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa adanya bentuk presuposisi eksistensial di dalamnya. Tipe presuposisi eksistensial tersebut ditunjukkan dengan tindak tutur ***the news***; kata ***the news*** merupakan frase kata benda difinitif yang pasti didahului oleh kata sandang ***the***.

(2) ***Dorian is far too wise not to do foolish things now and then, my dear Basil.***

Kalimat tersebut merupakan bentuk presuposisi eksistensial. Hal ini dikarenakan adanya bentuk kata benda kepemilikan (*possessive pronoun*) ***my*** kata ***by my dear Basil***.

(3) ***Whenever a man does a thoroughly stupid thing, it is always from the noblest motives***

Kalimat tersebut merupakan **Presuposisi Eksistensial**. Data tersebut telah ditunjukkan pada frase ***the noblest motives***; pada frase tersebut ada kata sandang definitif ***the*** yang mendahuluinya.

(4) ***When she came on in her boy's clothes she was perfectly wonderful***

Kalimat di atas merupakan kalimat yang memiliki presuposisi eksistensial. Hal ini didukung dengan adanya frase kata ganti orang ***her*** pada kata ***her boy's clothes***.

(5) ***We think that we are generous because we credit benefit to us***

Kalimat tersebut menunjukkan presuposisi Eksistensial. Hal ini didukung oleh sebuah frase ***our neighbor and the possession of those virtues***. Pada frase tersebut telah didahului oleh kata kepemilikan kata ganti ***our*** dan frase kata benda didahului juga oleh kata sandang ***the***.

Presuposisi Faktual

Presuposisi faktual pada umumnya menginformasikan suatu fakta. Presuposisi ini didukung dengan menggunakan kata-kata yang menggambarkan suatu fakta atau kebenaran. Adapun kata-kata yang bisa menyatakan fakta dalam tuturan adalah kata kerja yang dapat memberikan makna pasti dalam tuturan tersebut.

(6) ***I don't know what my guardians will say.***

Kalimat tersebut menunjukkan presuposisi faktual dan presuposisi eksistensial. Presuposisi faktual dapat dibuktikan dengan adanya frase ***don't know*** yang merujuk suatu kebenaran atau fakta. Sedangkan kata ***my*** menunjukkan possessive pronoun.

(7) ***When I am with her, I regret all that you have taught me***

Kalimat tersebut juga merujuk pada presuposisi faktual. Hal ini ditunjukkan dengan adanya dukungan frase yang memiliki kata kerja ***regret***.

Presuposisi Non-faktual

Presuposisi ini ditunjukkan dengan adanya pemahaman yang salah karena pemakaian kata-kata yang tidak pasti dan masih memiliki arti ganda atau diasumsikan tidak benar. Berikut adalah kalimat yang mengandung presuposisi non-faktual.

(8) ***One often imagines things that are quite absurd.***

Kalimat tersebut merupakan kalimat dengan presuposisi non-faktual, dikarenakan adanya kata-kata yang memiliki arti ganda. Kata tersebut tampak pada kata ***absurd***, yang bermakna tidak jelas, sehingga diasumsikan memiliki makna ganda.

Presuposisi Leksikal

Presuposisi ini merupakan presuposisi yang menggunakan kata kerja implikatif, perubahan verba, dan perubahan status kata kerja (kata kerja 'berhenti'). Berikut adalah contoh kalimat yang menggunakan presuposisi leksikal di dalamnya.

(9) ***When you see Sibyl Vane you will feel that the man who could wrong her would be a beast, a beast without a heart***

Kalimat di atas merupakan kalimat yang mengandung presuposisi leksikal di dalamnya. Hal tersebut karena kalimat di atas didukung oleh frase ***see*** yang merujuk pada kata kerja implikatif.

Presuposisi Struktural

Presuposisi struktural merupakan presuposisi yang menggunakan struktur tertentu untuk menyampaikan informasi. Hal ini dikarenakan informasi yang harus diterima adalah sebagai berita yang benar oleh pendengar. Berikut contoh-contoh kalimat dalam sumber data penelitian ini.

(10) ***But do you approve of it, Harry?***

Kalimat tersebut menggambarkan adanya Presuposisi Struktural. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata bantu kata kerja **do** yang diletakkan di awal kalimat dan di dalamnya ada satu kata kerja **approve**.

(11) ***Have you seen her today?***

Pada kalimat di atas terdapat penunjuk presuposisi struktural yaitu pada kata **have**. Kata *have* merupakan presuposisi struktural karena kata tersebut merupakan kata tanya yang membutuhkan jawaban ya atau tidak (yes/no question).

(12) ***If Kent's silly son takes his wife from the streets, what is that to me?***

Kalimat tersebut membuktikan adanya presuposisi struktural (structural presupposition), dengan adanya kata tanya **what** (WH-question).

Presuposisi Faktual yang Berlawanan

Presuposisi ini adalah presuposisi (praanggapan) yang menggunakan klausa 'if-clause' atau pengandaian dalam kalimat. Berikut adalah contohnya.

(13) ***If you want to make him marry this girl tell him that,***

Pada kalimat di atas terdapat kata **if** yang menunjukkan bagian dari presuposisi berlawanan. Oleh karena itu kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung presuposisi berlawanan.

(14) ***If a personality fascinates me, whatever mode of expression that personality selects is absolutely delightful to me***

Kalimat tersebut menunjukkan adanya presuposisi yang berlawanan. Hal ini didukung adanya kata penghubung **if**, pada anak kalimat dengan kata penghubung **if**.

SIMPULAN

Setelah data dianalisa, terbukti bahwa ada enam macam tipe presuposisi yang muncul dalam *The Picture of Dorian Gray*. Adapun tipe-tipe yang tampak dalam data antara lain sebagai berikut: Presuposisi Eksistensial, Presuposisi Fakta, Presuposisi Leksikal, Presuposisi Struktural, Presuposisi Non-Fakta, dan Presuposisi Berlawanan. Presuposisi Eksistensial mencakup Prase kata benda difinitif, kepemilikan kata ganti orang, serta kepemilikan kata benda. Kemudian Presuposisi Fakta meliputi Kata Kerja fakta yang memberikan makna pasti dalam tuturan. Adapun Presuposisi Leksikal meliputi kata kerja implikatif, perubahan verba, perubahan status kata kerja (kata kerja 'berhenti'). Adapun Presuposisi Struktural yang tampak pada data penelitian kata tanya 'WH-questions' antara lain '*mengapa, dimana dan bagaimana*'. Sedangkan Presuposisi Non-faktual yang terbukti pada data penelitian meliputi penggunaan kata-kata yang tidak pasti dan diasumsikan tidak sesuai dengan kenyataan. Anantara lain pemakaian kata jika atau andaikata.

Kesimpulan kedua yang berkaitan dengan frekuensi kemunculan presuposisi dalam penelitian yang menyebutkan tentang tipe apa saja yang paling dominan telah digambarkan pada tabel hasil data, serta berapa kali tipe presuposisi yang tampak dalam karya sastra *The Picture of Dorian Gray*. Pada tabel data yang telah dijabarkan di penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa presuposisi eksistensi merupakan presuposisi yang memiliki frekuensi paling dominan muncul dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- The Encyclopedia Americana International Edition Vol. 17. Language.* 1996. Danbury, Connecticut: Grolier, Inc.
- Best, John W. 1983. *Research in Education (Fourth Edition)*. New Delhi: Prentice Hall of India Private Limited.
- Deacon, Terrence W. 1997. *The Symbolic Species: The Co-Evolution of Language and the Brain*. New York: W. W. Norton & Company
- Karttunen, Lauri. June 1971. Implicative Verbs. *Language Vol. 47, No. 2*, 348-358.
- Levinson, Stephen C. 2008. *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Marczyk, Geoffrey, DeMatteo, David, & Festinger, David. 2005. *Essentials of Research Design and Methodology*. John Wiley & Sons, Inc.
- Meyer, Charles F. 2009. *Introducing English Linguistics*. New York: Cambridge University Press
- Stockwell, Peter (Ed.). 2007. *Language and Linguistics: The Key Concepts (second edition)*. Routledge.
- Taylor-Powell, Ellen and Renner, Marcus. 2003. *Analyzing Qualitative Data*. Wisconsin: Cooperative Extension Publisher.
- Weller, Susan C. and Romney, A. Kimball. 1988. *Systematic Data Collection*. Sage Publications, Inc.
- Wilde, Oscar. 2001. *The Picture of Dorian Gray*. Penguin Books.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. English: Oxford University Press.